

**IDENTIFIKASI KEKUATAN DAN KELEMAHAN POTENSI KECAMATAN
SIKAKAP KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI UNTUK
DIKEMBANGKAN SEBAGAI DESTINASI WISATA**

Yudhytia Wimeina

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

Email: yudhytia@pnp.ac.id

Rafidola Mareta Riesa

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

Email: rafidolamaretariesa@gmail.com

ABSTRACT

Most of tourism research findings indicated tourism activities shares positivities such as welfareness of the communities suround the tourism area. In contradiction, Sikakap as a district within Mentawai Islands regency, is not benefited by the tourist visit whose come for surfing, a special interest tourism. Therefore, trough this research, Sikakap potency is being analysis for the possibility to be developed as tourism destination. In finding the potency of Sikakap, the SWOT approach was utilised to analysed the 4A (accessibilities, attractions, ammenities, ancillary services) components of destination. The result shows eventhough there were more weaknesess than strength, Sikakap still able to be developed as a tourism destination.

Keywords: *acesibilities, attractions, ammenities, ancillary services, development tourism destination*

I. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan panorama alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Beberapa daerah di provinsi Sumatera Barat merupakan destinasi pariwisata yang cukup *popular* baik di tingkat domestik maupun mancanegara. Seperti pesona Ngarai Sianok yang ada di Bukittinggi, keunikan Lembah Harau yang terletak di Payakumbuh, belum lagi wisata budaya yang tersebar di beberapa daerah lain yang mengusung kearifan lokalnya. Sumatera Barat juga memiliki gugusan pulau yang sudah lama menjadi salah satu destinasi wisata mancanegara yaitu Kepulauan Mentawai. Salah satu kabupaten di wilayah provinsi Sumatera Barat ini namanya cukup dikenal oleh wisatawan mancanegara sebagai destinasi wisata minat khusus seperti berselancar (*surfing*). Sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Bapak Arief Yahya, pada Peluncuran Festival Pesona Mentawai 2016 di Gedung Sapta Pesona Kementerian Pariwisata (Irzal, 2016)

“Mentawai punya banyak prestasi dunia, seperti memiliki dua ombak dari 10 terbaik dunia, kebudayaan tato tertua di dunia, dan dinobatkan sebagai pantai konservasi dunia sejak 1980.”

Perairan laut Kecamatan Sikakap merupakan perairan yang ramai oleh perlintasan kapal *charter* wisatawan mancanegara yang akan menuju *spot* berselancar yang merupakan daya tarik utama Kabupaten Kepulauan Mentawai. Setiap kali kapal *charter* melintasi perairan Kecamatan Sikakap, seluruh kapal tersebut wajib melapor pada Syahbandar yang bertugas di Pelabuhan Sikakap. Akan tetapi, ironisnya, tamuatau wisatawan mancanegara yang diangkut oleh kapal – kapal *charter* tersebut tidak turut untuk singgah di daratan Kecamatan Sikakap. Kondisi dimana wisatawan mancanegara yang hanya *passing trough* di pelabuhan Sikakap ini menyebabkan tidak adanya *multiple effect* pariwisata yang dapat dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Sikakap. Mencermati kondisi tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk dapat memperluas atau mendistribusikan dampak dari pariwisata minat khusus berselancar yang sudah berkembang di Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya yang berada disekitar Kecamatan Sikakap untuk dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Upaya pemerataan *multiple effect* pariwisata tersebut harus dilakukan melalui pengembangan kawasan Kecamatan Sikakap sebagai destinasi wisata *alternative* bagi wisatawan mancanegara yang acap kali berlayar menuju tujuan selancar dengan melalui perairan Kecamatan Sikakap.

Untuk mengembangkan kawasan Kecamatan Sikakap sebagai sebuah destinasi wisata, diperlukan sebuah penelitian terhadap kondisi dan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Sikakap. Menurut Cooper, Fletcher, dan Gilbert (2005), sebuah destinasi terdiri atas 4 komponen yang harus dimiliki, yakni *attractions, amenities, accessibility, dan ancillary services*. Melalui penelitian ini, kondisi dan potensi Kecamatan Sikakap dianalisis, dan kemudian diinventarisir dan dikelompokkan kedalam kriteria *strength, weakness, opportunity* dan *threat* sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata dengan telah memenuhi komponen sebuah destinasi wisata.

I. LANDASAN TEORI

2.1 Destinasi Wisata

Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur kegiatan pariwisata nusantara melalui Undang – undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Dalam undang -undang nomor 10 tahun 2009 tersebut, destinasi pariwisata didefinisikan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Holloway, Humphreys, dan Davidson (2009) mengemukakan bahwa destinasi wisata

dapat berupa *resort* atau sebuah kota, bagian dari suatu negara, sebuah negara, atau bahkan area yang lebih luas lagi di *globe*.

Sementara Swarbrooke dan Horner (2001) mendefinisikan destinasi sebagai sebuah tempat yang menjadi focus dari sebuah perjalanan bisnis, baik itu konferensi, tugas penjualan, atau bahkan sebuah paket perjalanan *incentive*. Destinasi dapat dilihat melalui beberapa perbedaan bentuk geografis, dari keseluruhan sebuah negara, bagian negara hingga daerah pedesaan, sebuah kota, maupun sebuah *resort*. Sebuah destinasi juga memiliki beberapa batasan, baik yang dibuat oleh pemerintah pusat maupun lokal, batasan yang terbentuk secara geografis, bahkan batasan yang terbentuk karena persepsi pengunjung. Pada dasarnya, sebuah kawasan yang dinyatakan sebagai destinasi wisata harus dapat memenuhi seluruh pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan.

2.2 Komponen Destinasi Wisata

Cooper, Fletcher, dan Gilbert (2005) dalam buku mereka yang berjudul *Tourism, Principle and Practice*, menjabarkan 4 komponen utama sebuah destinasi wisata. Keempat komponen utama tersebut adalah;

1. *Attractions*

Attractions atau dalam bahasa Indonesia berarti daya tarik merupakan komponen dari sebuah destinasi wisata yang dapat menimbulkan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Hal – hal yang dapat menimbulkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung adalah seperti panorama alam, keanekaragaman budaya, atau hal – hal yang merupakan buatan manusia, seperti, *event*, atau taman/ tempat rekreasi.

2. *Accessibilities*

Yang dimaksud dengan *accessibilities* adalah ketersediaan sarana dan prasarana transportasi untuk menuju dan meninggalkan sebuah destinasi wisata, seperti ketersediaan jalan, moda transportasi, terminal, pelabuhan, bandara, dan lainnya.

3. *Amenities*

Amenities adalah ketersediaan fasilitas penunjang bagi pengunjung/ wisatawan, seperti penginapan/ akomodasi, penyediaan makanan dan minuman/ konsumsi, cenderamata/ souvenir, agen perjalanan, serta pemandu dan pusat informasi wisata.

4. *Ancillary Services*

Sementara yang dimaksud dengan *ancillary services* dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan wisatawan selama berada di sebuah destinasi wisata, seperti, layanan perbankan, layanan kesehatan, layanan keamanan, toilet umum, jaringan komunikasi, kurir/ pos, dan lain sebagainya.

Sedikit berbeda dengan Cooper, Fletcher, dan Gilbert (2005), Swarbrooke dan Horner (2001) mengemukakan komponen sebuah destinasi wisata yang lebih terperinci sebagai berikut;

1. *Destination marketing agencies*

merupakan penyedia informasi bagi pengunjung atau wisatawan potensial.

2. *Geographical features*
terdiri atas iklim, topografi, *landscape*.
3. *Transport network*
seperti bandara, jalan di pelabuhan, jalur kereta, terminal.
4. *Accommodation*
Fasilitas untuk wisatawan menginap, seperti hotel, wisma, *resort*, dan lainnya.
5. *Human-made attractions*
atraksi wisata yang merupakan buatan manusia, seperti, gedung bersejarah, taman rekreasi, restoran, bar, museum, teater, dan lainnya.
6. *Venues*
tersedianya fasilitas *meeting*, *convention*, dan *exhibition*.
7. *Ancillary services*
fasilitas lainnya seperti, *florist*, tempat parker, dan lainnya.
8. *Specialist destination management*
adalah perusahaan yang dapat menyediakan pelayanan bagi kebutuhan wisatawan.

2.3 SWOT

Fine (2009) mengemukakan bahwa SWOT yang merupakan akronim dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan atau peluang) dan *threat* (ancaman), adalah suatu *instrument* yang dapat digunakan untuk menganalisa suatu kondisi bisnis atau proposisi. Analisis SWOT dapat memberikan fondasi bagi realisasi ide – ide hingga pengembangan strategi, karena dengan menggunakan SWOT informasi yang dibutuhkan dan yang telah dikumpulkan dapat disusun menjadi suatu struktur yang logis.

Dalam buku *SWOT Analysis Strategy Skill*, tim FME (*free management e-books*, 2013) menerangkan bahwa analisis SWOT merupakan teknik analisis yang biasa digunakan oleh sebuah organisasi dalam proses pengambilan keputusan untuk pertumbuhan bisnis dimasa depan. Sementara itu yang dimaksud dengan masing – masing komponen dalam analais SWOT adalah sebagai berikut:

1. *Strength* → merupakan faktor internal yang dapat menjadi kekuatan atau pendorong keberhasilan proses pengembangan yang dilakukan.
2. *Weakness* → merupakan internal faktor yang dapat menghambat proses pengembangan yang dilakukan.
3. *Opportunity* → faktor eksternal yang dapat membantu usaha atau proses pengembangan yang dilakukan.
4. *Threats* → merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat bahkan menggagalkan proses atau usaha pengembangan yang dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SWOT. Utama dan Mahadewi (2012) dalam buku yang mereka tulis bersama dengan judul Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah

alat analisis yang dapat digunakan untuk identifikasi berbagai factor secara strategis terhadap suatu objek. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal, yang berupa peluang dan ancaman, dengan factor internal, yang berupa kekuatan dan kelemahan. Menurut Rangkuti (2016), matriks SWOT dapat digunakan untuk memudahkan dalam melakukan analisis terhadap strategi yang sesuai untuk pengembangan suatu objek.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Survei pendahuluan

Survei pendahuluan dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan, yaitu berupa kunjungan ke Kecamatan Sikakap guna mempersiapkan pelaksanaan penelitian. Hasil yang didapat dari pelaksanaan survey pendahuluan ini adalah terbentuknya kerja sama dengan masyarakat lokal yang akan bertindak sebagai pendamping lapangan saat observasi berlangsung.

2. Studi literatur

Studi literatur adalah kegiatan yang dilakukan untuk menunjang penelitian ini dari segi teoritis. Studi literature yang dilakukan adalah mengumpulkan dokumentasi atau informasi dan data yang dapat menunjang pengembangan hasil penelitian. Hasil dari studi literatur pada penelitian ini, adalah berupa Rancangan Pemerintah Daerah tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata (RANPERDA RIPPARDA) Kabupaten Kepulauan Mentawai dari Dinas Pariwisata. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam bentuk laporan Sikakap dalam Angka dan Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Angka juga dimanfaatkan sebagai penunjang dalam mengembangkan instrumen penelitian.

3. Pengumpulan dan Analisis data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan observasi langsung ke wilayah Kecamatan Sikakap. Observasi dilakukan dengan menggunakan *check list* yang telah disusun berdasarkan penjabaran dari komponen destinasi wisata menurut Cooper, Fletcher, dan Gilbert (2005) yaitu *accessibilities, attractions, amenities* dan *ancillary services*. Wawancara sebagai suatu instrumen pengumpul data, pada penelitian ini juga dimanfaatkan dalam pengumpulan informasi. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan masyarakat Kecamatan Sikakap guna mengumpulkan pendapat masyarakat terkait *spot – spot* yang dianggap memiliki potensi wisata. Selain *check list observasi* dan wawancara tidak terstruktur, salah satu cara dalam mengumpulkan informasi yang dapat menunjang proses analisis adalah dengan ikut serta dalam sebuah *focus group discussion* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dengan topik pengembangan destinasi wisata di Sumatera Barat. Data yang didapat kemudian akan *dilisting*, untuk selanjutnya dianalisis. Hasil yang didapat kemudian dipaparkan secara *descriptive*.

IV. Hasil

4.1 *Accessibilities*

Kecamatan Sikakap hanya dapat diakses dengan menggunakan kapal laut, baik dari ibu kota Provinsi Sumatera Barat, kota Padang, atau dari Tua Peijat yang merupakan pusat administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kecamatan Sikakap berjarak kurang lebih 112 Km dari Tua Peijat, sehingga memerlukan sekitar 8 jam perjalanan laut. Dari Tua Peijat transportasi kapal laut yang tersedia merupakan milik pemerintah daerah dan berjenis kapal kayu dengan kapasitas 100 orang penumpang. Sementara itu, jarak Kecamatan Sikakap dari kota Padang yang merupakan ibu kota provinsi adalah 185 Km dan dapat ditempuh dengan 2 jenis kapal penumpang, yaitu kapal yang dioperasikan oleh PT. ASDP Indonesia Ferry dan kapal MV. Mentawai Fast yang dikelola oleh perseorangan atau swasta. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mengunjungi Kecamatan Sikakap dari Kota Padang dengan menggunakan kapal ASDP memakan waktu seminimalnya 12 jam, sementara dengan menggunakan Mentawai Fast dapat ditempuh dengan 4 jam perjalanan.

Selain akses menuju Kecamatan Sikakap, ketersediaan jenis transportasi di wilayah Kecamatan Sikakap tidak pula bervariasi. Untuk mobilisasi, penduduk Kecamatan Sikakap mayoritas menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau berjalan kaki. Sementara pemanfaatan kendaraan bermotor roda empat lebih kepada angkutan untuk barang. Kondisi jalan di Kecamatan Sikakap juga kurang menunjang aktivitas masyarakatnya, karena dari 61 Km total panjang jalan yang tersedia, 27,81 Km dalam kondisi rusak berat, 5 Km rusak ringan, dan hanya 28,19 Km saja yang dalam kondisi baik (BPS, 2018). Akan tetapi, dari hasil observasi yang dilakukan, kondisi jalan di Kecamatan Sikakap hampir keseluruhan dalam kondisi rusak, baik ringan maupun berat. Sehingga, hal ini merupakan kelemahan (*weakness*) bagi Kecamatan Sikakap apabila akan dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata.

4.2 Attractions

Pada penelitian ini, komponen attractions dibagi menjadi 2 yaitu *natural attractions* yang merupakan atraksi atau objek wisata yang tersedia atau terbentuk secara alami, dan *human made attractions* atau atraksi yang merupakan buatan manusia. Atraksi sebagai komponen destinasi wisata ditujukan sebagai sarana bagi wisatawan untuk beraktifitas atau melakukan sesuatu saat berada di sebuah destinasi wisata (to do). Di kecamatan Sikakap, sebagaimana yang telah diinformasikan BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, terdapat 4 atraksi wisata bahari, yaitu Pantai Cimpungan, Pantai Matobe Bubakat, Pantai Matobe Mangaungau, Pantai Matobe Polaga. Keempat atraksi pantai tersebut terletak di timur Kecamatan Sikakap menuju perbatasan dengan Kecamatan Saumanganya, yang berjarak 15 – 22 Km dari pusat administratif Kecamatan Sikakap.

Pantai-pantai tersebut dapat dituju dengan menggunakan transportasi kendaraan bermotor roda dua atau dengan *boat* dengan menyusur bibir pantai. Pantai Matobe Bubakat, Matobe Mangaungau, dan Matobe Polaga pada dasarnya merupakan 1 garis pantai yang dibatasi oleh masing – masing dusun, Bubakat, Mangaungau dan dusun Polaga. Ketersediaan pantai di Kecamatan Sikakap merupakan kekuatan (*strength*) yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik Kecamatan Sikakap sebagai destinasi wisata.

Disamping 4 wisata bahari, BPS juga melaporkan adanya 2 atraksi panorama. Dalam penelitian ini ditemukan 2 atraksi panorama berupa 2 pulau yang dapat dikatan kembar atau serupa, yaitu pulau Bakat Benuang dan Bakat Pegu. Kedua pulau ini

terletak di selat antara pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan, dan merupakan pulau yang tidak berpenghuni. Jarak tempuh menuju Bakat Benuang dari pusat administratif Kecamatan Sikakap sekitar 1 mil laut, dan jarak ke Bakat Pegu sekitar 4 mil laut. Kedua pulau ini juga merupakan kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh Kecamatan Sikakap untuk dapat dikembangkan sebagai atraksi yang ditawarkan sebagai destinasi wisata.

4.3 *Amenities*

Salah satu komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi adalah *amenities* yaitu fasilitas penunjang bagi wisatawan selama berada di sebuah destinasi wisata. Pada tabel berikut, ditunjukkan ketersediaan fasilitas penunjang yang terdapat di Kecamatan Sikakap:

Tabel 4.1 *Komponen Amenities di Kecamatan Sikakap*

No	Jenis <i>Amenities</i>	Ketersediaan		Identifikasi SWOT
		Tersedia	Tidak	
1	Akomodasi (Wisma)	✓	-	S
2	Penyedia jasa konsumsi	✓	-	S
3	Penyedia <i>souvenir</i>	-	✓	W
4	Agen perjalanan	-	✓	W
5	Pemandu/ <i>guide</i>	-	✓	W
6	<i>Tourist Information Center</i>	-	✓	W
7	<i>Entertainment</i>	-	✓	W
8	<i>Shopping center</i>	-	✓	W

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, komponen *amenities* di Kecamatan Sikakap merupakan kelemahan bagi pengembangan Kecamatan Sikakap untuk dapat dijadikan sebuah destinasi wisata. Beberapa bagian dari komponen ini merupakan bagian penting yang harus tersedia pada sebuah destinasi wisata.

Akan tetapi, ketersediaan akomodasi dan penyedia jasa konsumsi (rumah makan, *cafe*, dan *cattering*) telah menunjang Sikakap untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan. Saat ini, tersedia lima penginapan berjenis wisma, dimana masing-masing wisma tersebut telah memiliki atau dapat menawarkan kamar yang dilengkapi dengan *air conditioner* (AC), televisi, dan kamar mandi.

4.4 *Ancillary Services*

Ancillary services merupakan komponen pendukung pada sebuah destinasi wisata. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di Kecamatan Sikakap telah tersedia beberapa bagian dari komponen *ancillary services* sebagaimana yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4.2 Komponen Ancillary Services di Kecamatan Sikakap

No	Jenis Amenities	Ketersediaan		Klasifikasi SWOT
		Tersedia	Tidak	
1	Bank	✓	-	S
2	Kesehatan (Puskesmas)	✓	-	W
3	Keamanan <ul style="list-style-type: none"> • Polisi Sektor • Polisi Laut • Polisi Hutan • Komando Rayon Militer 	✓	-	S
4	Kantor Pos dan Kurir paket	✓	-	S
5	Jaringan telekomunikasi	✓	-	W
6	Jaringan internet	-	✓	W
7	<i>Money changer</i>	-	✓	W
8	<i>Toilet umum</i>	-	✓	W

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.2, komponen *ancillary services* secara keseluruhan tidak dapat pula dikatakan sebagai kekuatan Kecamatan Sikakap saat ini untuk pengembangan sebuah destinasi wisata. Tidak tersedianya sebagian besar komponen *ancillary services* akan menghambat pengembangan Kecamatan Sikakap sebagai sebuah destinasi wisata. Sebagai contoh, jaringan internet saat ini merupakan salah satu dari kebutuhan dasar dalam kegiatan sehari-hari, dan begitu pula dengan kegiatan kepariwisataan. Dengan tersedianya jaringan internet, pengembangan Sikakap sebagai sebuah destinasi wisata dapat terbantu terutama melalui pemanfaatan media sosial.

V. Kesimpulan

Dari penelitian ini ditemukan bahwasanya Kecamatan Sikakap memiliki lebih banyak kelemahan dari pada kekuatan untuk dikembangkan sebagai sebuah destinasi. Kelemahan yang terdapat di Kecamatan Sikakap diteliti dengan merujuk pada komponen 4A sebuah destinasi wisata. Namun demikian bukan berarti Kecamatan Sikakap tidak dapat dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata, tetapi dibutuhkan strategi yang tepat untuk sehingga kondisi dan potensi yang dimiliki Kecamatan Sikakap dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga bisa sesuai dengan pilihan pasar yang akan disasar.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka*. Diunduh dari www.bps.go.id (Juni 2018).
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert. D. 2005. *Tourism Principles and Practice*. Pearson Education. England.
- Fine, L. G. 2009. *The Swot Analysis*. Kick Lt. Diunduh dari <http://lawrencefine.com/downloads/SWOT%20-%20PDF.pdf> (Mei 2018).

- FME, T. 2013. *SWOT Analysis. Strategy Skills*. ISBN 978-1-62620-951-0. Diunduh dari http://www.academia.edu/8044846/Team_FME_Strategy_Skills_SWOT_Analysis www.free-management-ebooks.com (Mei 2018).
- Holloway, J.C., Humphreys, C., Davidson, R. 2009. *The Business of Tourism Eighth Edition*. Pearson. England.
- Irzal, M. 2016. *Dampak Pariwisata Belum Dinikmati Masyarakat*. <https://travel.kompas.com/read/2016/04/07/213400027/>, Diakses 2 Mei 2018, 13.00.
- Rangkuti, F. 2016. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Swarbrooke, J., Horner, S. 2001. *Business Travel and Tourism. The Role of Destination in Business Travel and Tourism*. Butterworth Heinemann. England.
- Utama, I.G.B.R., dan Mahadewi, N.M.E. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Andi Offset. Yogyakarta.